

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka tidak sama dengan kenyataan yang ada di lapangan maupun sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan oleh kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

A. Pelaksanaan Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Tulungagung

Pada masa pandemi Covid-19 segala sesuatu memang tidak dapat berjalan secara normal, begitupun dengan pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Tulungagung. Meski tidak dapat berjalan secara normal, pembelajaran PAI harus tetap dilaksanakan. Oleh karena adanya hambatan seperti pembatasan sosial dan kegiatan masyarakat pada masa pandemi Covid-19, maka pelaksanaan strategi guru PAI dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Tulungagung dilaksanakan melalui pengkombinasian atau pengkolaborasi berbagai macam jenis strategi yang bisa dilaksanakan melalui sistem pembelajaran PAI daring-luring. Pelaksanaan strategi secara daring dan luring ini dipilih karena selain bertanggungjawab atas tercapainya hasil belajar PAI yang baik, guru PAI juga perlu mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didiknya dari ancaman bahaya pandemi Covid-19.

Dalam hadist nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari diterangkan bahwa:

إذا سمعتم بالطاعون في أرض فلا تدخلوها وإذا وقع بارض وانتم بها فلا تخرجوا منها

“Apabila kamu mendengar ada wabah di suatu negeri, maka janganlah kamu memasukinya; dan apabila wabah itu berjangkit sedangkan kamu berada di negeri itu, maka janganlah kamu keluar melarikan diri”¹

Dalam hadis di atas terdapat sebuah perintah untuk mengutamakan kesehatan dan keselamatan diri serta orang lain saat terjadi wabah yaitu dengan menghindari datang ke wilayah atau zona yang terdapat wabah dan apabila wabah tersebut terjangkit di wilayah kita, maka sebaliknya kita juga tidak diperbolehkan pergi kemana-kemana untuk mencegah penularannya.

Penjelasan hadist di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan strategi guru PAI dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Tulungagung masih tetap berpaku pada sistem pembelajaran PAI daring-luring untuk menjamin kesehatan dan keselamatan warga sekolah hingga munculnya instruksi pembelajaran tatap muka langsung dari pemangku kebijakan.

Selanjutnya, Tim Peneliti Satgas Penanggulangan Covid-19 IPK Indonesia juga merekomendasikan usulan yang berisi instruksi untuk menggunakan sistem BDR (Belajar Dari Rumah) atau daring-luring: Meminta kepada pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan untuk menunda pembelajaran tatap muka dan melanjutkan pembelajaran BDR hingga tingkat

¹ Husnul Hakim, *Epidemi Dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i Dengan Corak Ilmi)*, Kordinat, Vol. 17, No.1, April 2018, 115.

infeksi COVID-19 kurang dari 5% sesuai rekomendasi *World Health Organization* (WHO). Dampak buruk BDR terhadap kondisi psikologis siswa tidak dapat dijadikan alasan karena hal ini tidak terbukti secara bermakna. Keamanan dan kesehatan harus tetap menjadi prioritas utama demi menghindari *life-loss* ataupun *health-loss*. Adapun kekhawatiran terjadinya *learning-loss* dapat diantisipasi dengan meningkatkan efektifitas proses BDR serta mengejanya di kemudian hari ketika kondisi sudah membaik.²

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menguatkan teori yang dikemukakan oleh Tim Peneliti Satgas Penanggulangan Covid-19 IPK Indonesia tersebut bahwa keamanan dan kesehatan tetap menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan strategi guru PAI dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Tulungagung, sedangkan kekhawatiran akan terjadinya *learning-loss* pada siswa diantisipasi dengan meningkatkan efektifitas pelaksanaan strategi guru PAI yaitu salah satunya seperti yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 6 Tulungagung dengan membangkitkan semangat siswa untuk bergerak atau beraktivitas seperti membaca, menulis, sholat, dan sebagainya. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa tersebut meski tidak dapat dilaksanakan secara langsung dihadapan guru namun pelaksanaanya tetap dipantu oleh guru melalui laporan-laporan.

Selain itu, Irsad dalam Asfiati juga mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran yang semula berbasis pada tatap muka secara langsung di kelas, bukan tidak mungkin dapat digantikan dengan sistem pembelajaran yang

² Tim Peneliti Satgas Penanggulangan Covid-19 IPK Indonesia, *Gambaran Kondisi Psikologis Siswa di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Berdasarkan Cara Pembelajaran dan Jenjang Pendidikan*, (Jakarta: Ikatan Psikologi Indonesia, 2020), 9.

terintegrasikan melalui jaringan internet (*online learning*). Adanya pergantian sistem pembelajaran tersebut bermakna adanya pengembangan dan perubahan. Perubahan-perubahan terjadi bertujuan untuk memperbaiki pendidikan, dengan mempertahankan kebaikan konsep lama dan menambah dengan konsep baru yang lebih baik, guna optimalisasi pencapaian tujuan pendidikan.³

Hasil penelitian ini melengkapi teori yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Irsad dalam Asfiati bahwa pelaksanaan strategi guru PAI dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Tulungagung meski dilaksanakan melalui jaringan internet (*online learning*) namun tetap mempertahankan kebaikan konsep lama seperti pembiasaan berdisiplin dalam kehadiran, beribadah, berpakaian, mengerjakan tugas, dan sebagainya serta menambah dengan konsep baru yang lebih baik, guna optimalisasi pencapaian tujuan pendidikan seperti dengan adanya pandemi Covid-19 ini siswa di SMP Negeri 6 Tulungagung lebih memiliki banyak waktu untuk mengaplikasikan atau mengamalkan ilmu yang sudah didapatkannya di sekolah untuk diterapkan di masyarakat.

Sementara itu, Killen dalam Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa tidak ada strategi yang lebih baik dari yang lain dalam segala situasi, sehingga guru perlu untuk menggunakan berbagai strategi, dan membuat keputusan yang rasional untuk memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum dan khusus strategi

³ Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*, (Jakarta: Kencana, 2020), 83.

seperti berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas dan integritas, serta interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi.⁴

Hasil penelitian ini melanjutkan teori yang sebelumnya dinyatakan oleh Killen dalam Wina Sanjaya bahwa apapun strategi yang dipilih oleh guru PAI untuk dilaksanakan maka dalam pelaksanaannya guru PAI harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip umum dan khusus seperti berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas dan integritas, serta interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi. Prinsip-prinsip tersebut sudah terlaksana dalam pelaksanaan strategi guru PAI dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Tulungagung yang mana salah satunya peneliti temukan saat melakukan observasi adalah para siswa-siswi muslim di SMP Negeri 6 Tulungagung berpakaian rapi, menutup aurat, dan mematuhi anjuran protokol kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi guru PAI dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Tulungagung sudah sesuai dengan prinsip inspiratif. Selain inspiratif pelaksanaan strategi guru PAI dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Tulungagung juga sesuai dengan prinsip yang lainnya.

Kemudian, Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* memaparkan bahwa tahapan-tahapan pelaksanaan strategi dilakukan berdasarkan jenisnya salah satunya adalah tahapan-tahapan strategi inkuiri berikut:⁵

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 131-135.

⁵ *Ibid.*, 202-205.

1. Pada tahap orientasi, guru membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive dengan melakukan beberapa hal seperti (a) menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan; (b) menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan siswa atau tahapan-tahapan inkuiri serta tujuan setiap tahapan, mulai dari merumuskan masalah hingga kesimpulan, dan (c) memberikan motivasi dengan menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar.
2. Pada tahap perumusan masalah, siswa dibawa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.
3. Pada tahap merumuskan hipotesis, guru dapat mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan.
4. Pada tahap mengumpulkan data, guru mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa berfikir mencari informasi yang dibutuhkan.
5. Pada tahap menguji hipotesis, guru membimbing siswa untuk menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai data atau informasi. Dan, hal terpenting adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan.
6. Pada perumusan kesimpulan, guru mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan agar kesimpulan akurat guru perlu menunjukkan ke siswa data mana yang relevan.

Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini bahwasannya pelaksanaan strategi guru PAI dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Tulungagung selalu mengikuti urutan dalam tahapan-tahapan strategi sesuai jenisnya. Seperti dalam pembelajaran PAI kelas IX dengan tema Optimis, Ikhtiar, dan Tawakkal guru PAI menggunakan jenis strategi inkuiri. Pada tahap orientasi guru PAI membuka pembelajaran dengan salam dan doa, memeriksa kehadiran siswa, memberikan motivasi, menjelaskan mengenai kompetensi dasar, tujuan, dan teknik penilaian. Pada tahap perumusan masalah guru PAI menyajikan tayangan video terkait semangat membaca *al-Qur'an* dan memberi sebuah persoalan pada siswa. Selanjutnya, guru PAI memandu jalannya diskusi hingga sampai pada perumusan kesimpulan.

B. Hambatan Strategi yang Dihadapi Oleh Guru PAI dalam Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Tulungagung

Menurut Wina Sanjaya terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor guru, faktor siswa, faktor sarana prasarana, dan faktor lingkungan.⁶ Karena memengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, maka faktor-faktor tersebut bisa saja menjadi pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan strategi guru PAI.

⁶ *Ibid*, 52.

Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa beberapa faktor tersebut juga menjadi hambatan strategi guru PAI dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Tulungagung. Seperti rendahnya penguasaan guru PAI terhadap teknologi pembelajaran berbasis internet; rendahnya minat, motivasi, dan kedisiplinan siswa dalam belajar dan hal tersebut semakin diperparah dengan adanya sistem pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19; tidak tersedianya atau rendahnya spesifikasi perangkat seperti *laptop* dan *handphone* beserta terbatasnya prasarana pendukung seperti jaringan dan kuota internet gratis; lingkungan dengan kondisi pandemi yang membatasi segala interaksi sosial, selain itu siswa di rumah cenderung bergaul di lingkungan yang salah serta kurang mendapat dukungan juga kontrol atau pengawasan dari orang tua.

Ada sejumlah aspek dari faktor guru yang dapat mempengaruhi strategi Guru PAI. Aspek tersebut salah satunya adalah *teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktifitas dan latar belakang guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya.⁷ Dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Tulungagung hambatan strategi yang dihadapi oleh guru PAI dari faktor guru PAI adalah rendahnya penguasaan guru PAI terhadap teknologi pembelajaran berbasis internet terutama guru yang sudah senior sehingga menyebabkan guru PAI kurang sigap dan efisien dalam mengelola dan menyelesaikan masalah di kelas.

⁷ *Ibid*, 53.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian di atas menguatkan teori dari Wina Sanjaya dimana *teacher training experience* atau pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktifitas dan latar belakang guru dapat menjadi hambatan strategi. Guru PAI yang sudah senior di SMP Negeri 6 Tulungagung berbeda ilmu yang didapatkannya dengan yang masih muda sehingga kurang menguasai teknologi pembelajaran berbasis internet.

Selanjutnya, masih menurut Wina Sanjaya bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa serta faktor sifat yang dimiliki siswa. Aspek latar belakang (*pupil formative experience*) meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal, dan lain-lain; sedangkan sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*) meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa memengaruhi proses pembelajaran. Ada kalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan ada pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar.⁸

Hambatan strategi yang dihadapi oleh guru PAI dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Tulungagung dilihat dari faktor siswa adalah rendahnya minat, motivasi, dan kedisiplinan siswa dalam belajar dan hal tersebut semakin diperparah dengan adanya sistem pembelajaran

⁸ *Ibid*, 54.

jarak jauh di masa pandemi Covid-19. Meski sebagian besar siswa sudah memiliki kelengkapan sarana prasarana belajar daring seperti *ponsel* tetapi mereka lebih memilih memanfaatkannya untuk hal lain seperti bermain *game*. Oleh karena itu, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan hasil penelitian ini melanjutkan teori Wina Sanjaya bahwa rendahnya minat, motivasi, dan kedisiplinan siswa dalam belajar adalah hal yang dapat saja terjadi pada siswa dan menjadi hambatan strategi guru PAI dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19.

Kemudian, menurut Wina Sanjaya bahwa kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi jalannya proses pembelajaran.⁹ Teori tersebut selaras dengan hasil penelitian di SMP Negeri 6 Tulungagung bahwa tidak tersedianya atau rendahnya spesifikasi perangkat seperti *laptop* dan *handphone* serta terbatasnya prasarana pendukung seperti jaringan dan kuota internet gratis memaksa siswa di SMP Negeri 6 Tulungagung untuk memilih mengikuti pembelajaran luring atau kalau pun bisa mengikuti pembelajaran daring akan terjadi macet pada perangkat siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya di atas.

Selanjutnya, dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan

⁹ *Ibid*, 55.

kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan, iklim sosial-psikologis antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran manakala hubungan tidak harmonis, maka iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan memengaruhi psikologis siswa dalam belajar.¹⁰

Sementara itu, hambatan strategi yang dihadapi oleh guru PAI dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Tulungagung dilihat dari faktor lingkungan adalah adanya kondisi pandemi Covid-19 yang menyebabkan segala interaksi sosial pun dibatasi. Meski iklim sosial-psikologi antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 6 Tulungagung ini berjalan harmonis namun justru pembatasan sosial tersebut yang menjadi hambatan strategi guru PAI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian di atas menolak teori Wina Sanjaya bahwa hambatan strategi yang dihadapi oleh guru PAI dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19 tidak datang dari aspek iklim sosial-psikologis yang tidak harmonis melainkan adanya pembatasan sosial.

Namun, selain pembatasan sosial, siswa yang belajar di rumah juga cenderung bergaul di lingkungan yang salah karena kurang mendapat dukungan dan kontrol atau pengawasan dari orang tua. Dengan demikian, hasil penelitian ini juga menguatkan teori Wina Sanjaya bahwa lingkungan yang kurang suportif terhadap aktivitas pembelajaran siswa adalah salah satu bentuk dari aspek iklim sosial-psikologis yang tegang dan tidak nyaman.

¹⁰ *Ibid*, 56-57.

C. Solusi Strategi yang Dilakukan Oleh Guru PAI Untuk Mengatasi Hambatan Strategi yang Dihadapi dalam Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Tulungagung

Berdasarkan faktor-faktor yang menjadi hambatan strategi yang dihadapi oleh guru PAI dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19 maka guru PAI di SMP Negeri 6 Tulungagung merumuskan solusi strategi. Solusi strategi tersebut dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi hambatan strategi yang muncul dari faktor guru, siswa, sarana prasarana dan lingkungan.

Berdasarkan rekomendasi kebijakan yang ditawarkan oleh Nadia Fairuza Azzahra terdapat rekomendasi yang menyatakan bahwa pemerintah perlu melengkapi guru dengan keterampilan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh melalui program pelatihan guru-guru.¹¹ Wina Sanjaya juga mengungkapkan bahwa guru adalah komponen yang dianggap paling berpengaruh dalam proses pendidikan. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan, maka semuanya akan kurang bermakna. Oleh sebab itulah, perlu dilakukan peningkatan dan perbaikan dilihat dari sudut guru yang meliputi peningkatan kemampuan profesional guru dan mengoptimalkan peran guru di dalam proses pendidikan.¹²

¹¹ Nadia Fairuza Azzahra, *Ringkasan Kebijakan No.2: Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19*, (Jakarta: CIPS, 2020), 6.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 13-14.

Dan, oleh sebab pelaksanaan strategi guru PAI dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Tulungagung lebih dominan dilaksanakan secara daring, maka hambatan yang muncul adalah rendahnya penguasaan guru PAI terhadap teknologi pembelajaran daring. Untuk itulah solusi strategi yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi hambatan strategi tersebut adalah guru PAI meminta bantuan dari guru lain dan pihak sekolah agar mendapat pelatihan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menguatkan teori dari jurnal Nadia Fairuza Azzahra dan teori dari Wina Sanjaya bahwa pelatihan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) bagi guru PAI yang merupakan bentuk dari peningkatan kemampuan profesional guru dan mengoptimalkan peran guru di dalam proses pendidikan adalah solusi strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan strategi dari faktor guru.

Menurut Wina Sanjaya, untuk membangkitkan motivasi belajar siswa guru dapat melakukan beberapa hal yang diantaranya adalah memperjelas tujuan belajar yang ingin dicapai; membangkitkan minat siswa dengan memberikan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, materi sesuai tingkat pengalaman dan kemampuan siswa serta menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran; menciptakan situasi yang menyenangkan dalam belajar; memberi pujian yang wajar atas keberhasilan siswa; memberikan penilaian; memberi komentar terhadap hasil pekerjaan siswa; dan menciptakan persaingan serta kerjasama.¹³

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 29-31.

Wina Sanjaya juga menambahkan bahwa untuk menghindari perilaku yang dapat mengganggu pembelajaran guru PAI dapat menciptakan kondisi belajar yang optimal, menunjukkan sikap tanggap, memusatkan perhatian siswa, memberikan petunjuk dan tujuan yang jelas, dan memberi teguran serta penguatan.¹⁴ Berdasarkan temuan penelitian yang ada menunjukkan bahwa solusi strategi yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi hambatan strategi yang dihadapi dari faktor siswa adalah guru PAI berusaha melakukan variasi dalam pelaksanaan strategi, memberikan nasihat-nasihat atau teguran pada siswa, dan melakukan koordinasi dengan orang tua atau wali jika ada siswa yang bermasalah seperti siswa yang tidak berdisiplin. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian diatas menguatkan teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya.

Sementara itu, Khan B. H. dalam Eva Handriyantini menyebutkan bahwa terdapat delapan kunci utama keberhasilan pembelajaran daring yaitu: (1) lembaga pendidikan mampu menyediakan infrastruktur untuk mendukung keberhasilan lingkungan pembelajaran daring, (2) mampu mengelola konten, mendistribusikan materi belajar, dan memelihara sistem pembelajaran daring, (3) menyediakan teknologi perangkat keras dan lunak yang mendukung, (4) menyiapkan metode dan analisis pembelajaran daring, (5) memperhatikan faktor sosial, politik, hukum, budaya, serta geografis, (6) memperhatikan desain antarmuka dari situs serta dukungan navigasi yang mudah, (7) komunikasi dan sumber daya pembelajaran daring yang dapat digunakan, dan

¹⁴ *Ibid*, 45-47.

(8) evaluasi proses pengembangan, program, dan penilaian pembelajaran daring.¹⁵ Dari delapan kunci utama keberhasilan pembelajaran daring yang dikemukakan oleh Khan B. H. dalam Eva Handriyantini di atas terdapat poin-poin yang paling sering dibahas yaitu perlunya menyediakan sarana prasarana pembelajaran daring yang mendukung.

Wina Sanjaya juga menambahkan bahwa terdapat dua keuntungan jika sekolah memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat meningkatkan gairah dan motivasi guru dalam mengajar. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar.¹⁶

Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa solusi strategi yang dapat dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi hambatan strategi yang dihadapi dari faktor sarana dan prasarana adalah menyediakan sarana prasarana yang mendukung. Namun solusi strategi yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi hambatan strategi dari faktor sarana dan prasarana yang dihadapi dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Tulungagung justru berupa pemberlakuan belajar luring. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak teori dari Khan B. H. dalam Eva Handriyantini dan Wina Sanjaya, sedangkan solusi strategi kedua yaitu mengupayakan adanya tambahan bantuan kuota internet justru menguatkan teori dari Khan B. H. dalam Eva Handriyantini dan Wina Sanjaya tersebut.

¹⁵ Eva Handriyantini, *Strategi Pembelajaran Daring Aktif, Kreatif dan Menyenangkan*, (Malang: Sekolah Tinggi Informatika & Kompute Indonesia (STIKI), 2020), 5.

¹⁶ *Ibid*, 55.

Kemudian, solusi strategi terakhir adalah solusi strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan strategi dari faktor lingkungan. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa sekolah yang mempunyai hubungan baik secara internal yang ditunjukkan oleh kerjasama antarguru, saling menghargai dan membantu, maka memungkinkan iklim belajar yang sejuk dan tenang. Demikian juga sekolah yang memiliki hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran program-program sekolah, sehingga upaya-upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.¹⁷ Dalam pelaksanaan strategi guru PAI dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Tulungagung terdapat hambatan strategi dari faktor lingkungan berupa pembatasan sosial serta kurangnya dukungan dan pengawasan dari orang tua. Sementara solusi strategi yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi hambatan strategi yang dihadapi dari faktor lingkungan dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Tulungagung adalah guru PAI berusaha mengembangkan laporan kegiatan ibadah siswa guna memantau setiap aktivitas siswa tanpa perlu mengkhawatirkan pembatasan sosial dan selalu berkoordinasi dengan orang tua/wali agar mereka berkenan meluangkan waktu memantau kegiatan belajar siswa ketika di lingkungan rumah. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menguatkan dan melanjutkan teori dari Wina Sanjaya.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 57.